

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jawa Barat sebagai salah satu provinsi di Indonesia yang paling banyak penduduknya jika dibandingkan dengan provinsi-provinsi lainnya. Jika dilihat dari kebudayaan yang menjadi acuan kehidupan penduduknya, maka kebudayaan Provinsi Jawa Barat menunjukkan keanekaragaman budaya yang mewarnai jalan sosial kehidupan masyarakat. Keragaman budaya di Provinsi Jawa Barat, tidak hanya disebabkan oleh kebudayaan suku/bangsa yang lahir sebagai pendatang dari provinsi-provinsi lainnya, tetapi juga berasal dari perbedaan kebiasaan yang bersumber dari wujud kebudayaan yang ada pada daerah Provinsi Jawa Barat. Wujud perbedaan kebiasaan bisa tumbuh dari latar kesejarahan maupun letak geografis daerah-daerah itu sendiri.¹

Daerah Jawa Barat merupakan salah satu wilayah yang kaya akan potensi budayanya. Hal ini terlihat dari asanya data bahwa ada 352 buah jenis kesenian yang tercatat yang pernah hidup dan berkembang di masa lampau. Dari sekian banyak jenis kesenian itu dapat dibedakan menjadi 23 buah rumpun. Yaitu Angklung, Bela diri, Gelempungan, Debus, Ibingan, Jenaka Sunda, Kecapian, Longser, macaakal/Mandiri, Ngontek/Gondrang, Ogel(Reog Doblans), Pantun,

¹ Toto Sucipto dkk. *Analisis Konteks dan Ekspresi Budaya Tradisional Berbasis Muatan Lokal Provinsi Jawa Barat*. (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).Hlm. 1.

Qosidah, Ronggeng, Sandiwara, Ebeg, Film Dokumenter, Galan, Helaran, Terebangan, Ujung Lautan, Vocal dan Wayang.²

Begitu pula dengan kota Cimahi sebagai salah satu kota di Jawa Barat tentunya memiliki seni dan budaya terutama kesenian Sunda yang dilestarikan pada padepokan, komunitas atau lingkung seni. Antaranya seperti, tarian tradisional, bela diri silat, angklung, karinding, maupun durcing. Seni tersebut termasuk dalam rumpun kesenian yang ada di Jawa Barat.³

Nama Durcing bermakna “Dzuhur Cicing”. Dari segi penamaan, kata seni ini mengambil dari waktu sholat yang dilaksanakan pada siang hari “Dzuhur” dan Cicing dalam bahasa sunda yang berarti “Diam” artinya ketika waktu adzan Dzuhur atau siang hari pekerjaan dihentikan terlebih dahulu.⁴

Seni Durcing dapat dikatakan sebagai seni dari rumpun helaran, yaitu seni yang ditampilkan dalam bentuk arak-arakan. Biasanya ditampilkan dengan berjalan-jalan dan iring-iringan disepanjang jalan atau suatu tempat yang halamannya luas.⁵ Awalnya seni ini dimainkan sebagai bentuk syukur para petani biasanya seni durcing digelar pada waktu ritual menanam padi atau panen raya tiba dengan berjalan jalan di area persawahan.⁶

Pertunjukan seni ini dimainkan oleh 12 orang terdiri dari pemain musik tradisional dengan peralatan ketuk, kincem, gembeng, bedug, terompet dan

² Atik Soepandi dkk. Ragam Cipta mengenal Seni Pertunjukan Daerah Jawa Barat. (Bandung : CV Sampurna, 1999). Hlm. 1.

³ Nina Herlina Lubis. *Sejarah Cimahi*. (Cimahi: Pemerintah Kota Cimahi, 2015). Hlm. 237.

⁴ Nina Herlina Lubis. 2015. *Sejarah...*, Hlm. 237.

⁵ Atik Soepandi dkk. 1999. *Raga...*, Hlm. 110.

⁶ Atang Dadan. *Wawancara*. 19 November 2017 di Cimahi.

diiringi oleh lagu-lagu yang dinyanyikan oleh sinden dan juga di lengkapi kuda lumping dan barong kuya sebagai maskotnya.⁷

Seni Durcing sudah ada sejak zaman kolonial Belanda atau sekitar tahun 1930an. Pada tahun 1963 seni Durcing berada di Cigugur Girang kemudian pindah ke Ciawitali pada tahun 1981 dibawah pimpinan Kasmah. pada tahun 1995 di bawah pimpinan abah Medi, dan hingga sekarang dipimpin dan di kembangkan Atang Dadan.⁸ Seni Durcing dapat dikatakan seni buhun atau seni tradisional. Seni tradisional yaitu salah satu unsur yang menjadi bagian hidup masyarakat dalam suatu kaum suku bangsa tertentu. Seni tradisional tersebut berasal dari kebudayaan nenek moyang terdahulu. Macam-macam kesenian bermunculan baik itu seni berupa tradisi maupun budaya, dengan seiring perubahan zaman kesenian terus berkembang sehingga memunculkan estetika nilai seni yang berwujud lokal.

Sejak awal seni durcing berada di Ciawitali pada tahun 1981 dibawah pimpinan Kasmah dari Cigugur Girang.⁹ seni ini merupakan seni yang wajib ditampilkan pada hari panen raya, perayaan kemerdekaan atau pun acara hajatan. Yang menjadi ketertarikan masyarakat pada seni ini yaitu kepercayaan khususnya para petani terhadap batang pohon pisang yang dimakan oleh *babagongan*, mereka saling berebutan membeli potongan batang pohon pisang tersebut untuk dijadikan sesajen yang disimpan disetiap sudut sawah yang diharapkan sawah mereka dapat tumbuh subur.¹⁰ Seiring berkembangnya zaman dan banyaknya hiburan dalam bentuk seni yang makin bertambah dan dipengaruhi pula oleh

⁷ Nina Herlina Lubis. 2015. *Sejarah...*, Hlm. 237-238.

⁸ Nina Herlina Lubis. 2015. *Sejarah...*, Hlm. 237.

⁹ Nina Herlina Lubis. 2015. *Sejarah...*, Hlm. 237.

¹⁰ Atang Dadan. *Wawancara*. 19 November 2017 di Cimahi.

modernisasi serta kondisi alam yang sudah berubah. Di Ciawitali khususnya sekitar tahun 2000 pekerjaan sebagai petani mulai berkurang dikarenakan lahan persawahan berubah menjadi bangunan. Sehingga seni ini kemudian berkembang menjadi seni pertunjukan atau helaran yang digelar pada perayaan khitanan, pesta kemerdekaan atau perayaan lokal lainnya.¹¹ Dan pada tahun 2015 Atang Dadan bekerjasama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kota Cimahi berinovasi mengubah seni Durcing agar lebih menarik dan diminati masyarakat, yang hasilnya menjadi konsep helaran seni Durcing yang dimainkan hingga saat ini.

Seni ini menarik penulis diteliti karena seni tradisional di Jawa Barat khususnya di kota Cimahi sudah semakin berkurang, Pada zaman modern ini masyarakat khususnya generasi muda sudah tidak mengenal kesenian tradisional. Karena minimnya minat masyarakat untuk mempelajari kesenian tradisional yang hampir dilupakan oleh generasi muda. Seperti halnya seni Durcing yang merupakan salah satu seni tradisional yang ada di kota Cimahi yang sudah ada pada zaman dahulu tetapi kini dianggap tidak ada dan banyak yang tidak mengetahuinya padahal disisi lain masih ada seniman yang terus berupaya melestarikan seni Durcing dengan melakukan perubahan dan inovasi terhadap seni Durcing sebagai upaya untuk melestarikan seni Durcing agar tidak hilang terhapus zaman. Salah satunya dengan cara yang berubah jenis-jenis kesenian yang disajikan pada seni Durcing.

Adapun Lingkungan Seni di kota Cimahi satu-satunya yang masih mempertahankan kesenian Durcing dan aktif melakukan kegiatan rutin latihan dan

¹¹ Nina Herlina Lubis. 2015. *Sejarah...*, Hlm. 237.

tampil di berbagai karnaval, atau undangan acara hajatan yaitu Lingkung Seni Pusaka Paksi yang bertempat di Jl Ciawitali RT 01 RW 09 kelurahan Citeureup Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi.¹²

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis akan mengkaji lebih dalam tentang seni Durcing Oleh karena itu dalam hal ini penulis mengambil objek kajian sejarah dengan melakukan peninjauan dari berbagai sumber mengenai kesenian yang ada di kota Cimahi, sehingga judul yang diambil adalah Seni Durcing di Lingkung Seni Pusaka Paksi Ciawitali Kota Cimahi Tahun 1981-2015.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Kemunculan seni Durcing di Lingkung Seni Pusaka Paksi?
2. Bagaimana Seni Durcing di Lingkung Seni Pusaka Paksi Ciawitali Kota Cimahi Tahun 1981-2015 ?

C. Tujuan

1. Mengetahui Kemunculan seni Durcing di Lingkung Seni Pusaka Paksi
2. Mengetahui Seni Durcing di Lingkung Seni Pusaka Paksi Ciawitali Kota Cimahi Tahun 1981-2015

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

¹² Atang Dadan. *Wawancara*. 19 November 2017 di Cimahi.

D. Kajian Pustaka

Buku Berjudul Sejarah Cimahi yang di terbitkan oleh Pemerintah kota Cimahi, yang ditulis, oleh Prof . Dr, Nina Herlina Luis.M.S. Buku ini secara keseluruhan berisi tentang sejarah kota Cimahi, mulai dari, Cimahi zaman purba, kolonial hingga menjadi kota administratif, dalam buku tersebut juga menjelaskan tentang seni dan budaya yang ada di kota Cimahi, seperti seni silat, Durcing dsb. Tetapi hanya memaparkan secara singkat. Sedangkan yang akan penulis teliti mengenai Seni Durcing secara khusus.

E. Metode Penelitian

1. Heuristik

Heuristik adalah aktifitas mengumpulkan data atau sumber (dokumen). Untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah atau evidensi sejarah. Pada tahapan ini, kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat di lokasi penelitian, temuan benda maupun sumber lisan.¹³

Dalam hal ini penulis melakukan penelitian menggunakan metode sejarah lisan dengan mengumpulkan data sebagai bahan rencana penelitian dengan merujuk kepada sumber-sumber seperti mewawancarai langsung pelaku sejarah ataupun saksi dan pencarian buku, arsip dan dokumen yang berhubungan dengan penelitian skripsi. Dalam hal ini penulis telah mengunjungi beberapa tempat seperti Sekertariat Lingkungan Seni Pusaka Paksi kota Cimahi, perpustakaan UIN

¹³ Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. (Bandung,: Pustaka Setia, 2014). Hlm. 93.

Sunan Gunung Djati Bandung, perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora, Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Jawa Barat (DIPUSIPDA), Perpustakaan Batu Api, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Umum Kota Cimahi, Perpustakaan Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI), Kantor Disbudparpora Kota Cimahi dan mengunjungi beberapa toko buku yang berada di daerah Bandung.

Adapun sumber primer yang penulis dapatkan, diantaranya :

a. Sumber Tertulis

Adapun sumber tulisan yang didapat oleh penulis adalah :

1) Arsip

- a) Laporan Kemilau Nusantara 2014, arsip Pemkot Cimahi
- b) Akta pendirian Lingkung Seni Pusaka Paksi, dokumen pribadi
Lingkung Seni Pusaka Paksi
- c) Profil Padepokan tradisional Pusaka Paksi
- d) Proposal HUT Lingkung Seni Pusaka Paksi

2) Koran

- a) Ririn Nur Febriani, Pikiran Rakyat .25 April 2015, “Pameran Akik di Pasar Cimindi Wadahi Pedagang Jalanan.

3) Memoar

- a) Catatan abah Atang Dadan tentang Sejarah Lingkung Seni Pusaka Paksi
- b) Catatan abah Atang Dadan tentang Silihat Seni Durcing

c) Catatan abah Atang Dadan tentang kesenian dalam pementasan Durcing

d) Catatan abah Atang Dadan Daftar Anggota Seni Durcing

b. Sumber Lisan

Adapun narasumber dalam sumber lisan, yaitu :

- 1) Atang Dadang (72 tahun), Sesepeuh Lingkung Seni Pusaka Paksi
- 2) Julacha (54 tahun), Istri bapak Atang Dadan
- 3) Amel (19 tahun), Bendahara di Lingkung Seni Pusaka Paksi
- 4) Odas (44 tahun), Pemain Barongsai
- 5) Duki (60 tahun), Pemain Nayaga Durcing
- 6) Ares Rudhiansyah (37 tahun), Pelaksana Seksi Kebudayaan Disbudparpora Kota Cimahi
- 7) Deden (43 tahun), Kasi Budaya Disbudparpora kota Cimahi
- 8) Ryan (19 tahun), Pemain teropet Durcing
- 9) Dede Syarif (42 tahun), Ketua LeKCI Cimahi
- 10) Sony (35 tahun), Pengurus LekCI Cimahi

c. Sumber Benda

Selain sumber lisan dan tulisan, penulis juga mendapatkan sumber benda

yaitu

- 1) Foto lokasi Lingkung Seni Pusaka Paksi
- 2) Foto identitas durcing
- 3) Foto barongsai berkepala kura-kura
- 4) Foto pemain durcing

- 5) Foto kegiatan Durcing di Purwakarta
- 6) Foto kegiatan Durcing di acara khitanan
- 7) Foto Abah Atang Dadan
- 8) Foto alat musik seni Durcing

Selain itu untuk memperkaya sumber penelitian, penulis mendapatkan beberapa sumber sekunder. Diantaranya :

a. Sumber Tulis

- 1) Buku
 - a) Buku berjudul Sejarah Cimahi yang di terbitkan oleh pemerintah kota Cimahi
- 2) Internet
 - a) *Cimahi Terus Gali Potensi Seni dan Budaya.*
<http://www.metromedianews.co/cimahi-terus-gali-potensi-seni-dan-budaya/>, diakses Kamis 21 Desember 2017
 - b) *Meningkatnya Jenis Komunitas Seni di Cimahi,*
<http://cimahikota.go.id/artikel/detail/71>. diakses Kamis 21 Desember 2017
 - c) *Cimahi Arts Festival Upaya Melestarikan Budaya,*
<https://www.jabarsatu.com/2014/06/16/cimahi-arts-festival-upaya-melestarikan-budaya/>, diakses 11 Juli 2018

2. Kritik

Kritik atau verifikasi sumber, dilakukan untuk menentukan otensitas dan kredibilitas sumber Sejarah. Dalam kritik sumber ada dua aspek yang di kritiik

ialah otentisitas (keaslian sumber) dan kredibilitas (tingkat kebenaran informasi) sumber sejarah.¹⁴ Dalam kritik ini mencakup dua metode kritik ekstern dan kritik intern.

a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern merupakan cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Atas dasar berbagai alasan atau syarat, setiap sumber harus dinyatakan dahulu autentiknya dan integralnya. Saksi mata atau penulis itu harus diketahui sebagai orang yang dapat dipercayai (credible).¹⁵

Keaslian sumber, peneliti melakukan pengujian atas asli dan tidaknya sumber, berarti ia menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan. Bila sumber itu berbentuk dokumen tulisan maka harus diteliti keretasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, dan segi penempilan luar yang lain. Otentisitas semuanya ini minimal dapat diuji berdasarkan lima pertanyaan pokok dengan langkah kerja sebagai berikut:¹⁶

- 1) Kapan sumber itu dibuat? Peneliti harus menemukan tanggal pembuatan dokumen. Manakala tidak ditemukan tanggal yang pasti, penerakaan mengenai tanggal kira-kira dapat dilakukan dengan carapenetapan tanggal paling awal yang mungkin (terminus post quem) dan tanggal paling akhir yang mungkin (terminus ante quem).

¹⁴ Abd Rahman Hamid & Muhammad Saleh Madjid. *Pengantar Ilmu sejarah*. (Makassar: Rayhan Intermedia, 2008). Hlm. 47.

¹⁵ Sjamsudi Helius Sjamsudin. *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Ombak, 1996). Hlm. 84.

¹⁶ Dudung Abdurrahman. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011). Hlm. 108-110.

- 2) Di mana sumber dibuat? Berarti penulis harus mengetahui asal-usul dan lokasi pembuatan sumber yang dapat menciptakan keasliannya.
- 3) Siapa yang membuat? Hal ini harus diselidiki atas kepengarangan. Jadi, setelah diketahui siapa pengarang dari suatu dokumen, peneliti harus berusaha untuk melakukan identifikasi terhadap pengarang sikap, watak, pendidikan, dan sebagainya.
- 4) Daripada apa sumber itu dibuat? Untuk hal ini analisis terhadap bahan atau materi yang berlaku pada zaman tertentu bisa menunjukkan otentitas.
- 5) Apakah sumber itu dalam bentuk asli? Dalam hal ini pengujian mengenai integritas sumber hal yang sangat menentukan. Kecacatan sumber dimungkinkan terjadi pada bagian-bagian dokumen atau keseluruhan yang disebabkan oleh usaha sengaja untuk memalsukan atau kesalahan disengaja.

Pada tahap kritik ekstern untuk menguji otentisitas dengan cara memperhatikan penerbit atau yang mengeluarkan sumber, bentuk dari sumber itu asli atau palsu/tidak serta merupakan turunan atau bukan dan utuh atau telah dirubah. Diantaranya sumber berupa arsip seperti, Laporan kegiatan Kemilau Nusantara Jawa Barat 2014 yang didapat dari arsip DISPUDPARPORA kota Cimahi, Akta pendirian Lingkung Seni Pusaka Paksi, serta memoriar yang ditulis oleh abah Atang Dadan yang di dapat dari dokumen pribadi Lingkung Seni Pusaka Paksi. Peneliti mengatakan sebagai sumber yang layak karena dokumen tersebut masih asli bukan turunan dan masih utuh belum dirubah. Dari sumber

tersebut pula dapat dilihat tahun dan fisiknya masih terjaga keotentikannya dan sesuai dengan waktu yang diambil peneliti sehingga sumber tersebut layak untuk dijadikan sumber.

Kemudian pada sumber lisan penulis menggunakan kritik ekstern mengklasifikasikan apakah sebagai saksi atau pelaku sejarah. Pada orang yang diwawancarai juga penulis memilih orang-orang yang benar-benar terlibat sebagai pelaku atau saksi sejarah, sehingga didapatkan data yang dikehendaki. Penulis telah mewawancarai Atang Dadang (72 tahun), Sesepeuh Lingkung Seni Pusaka Paksi ia adalah seorang seniman yang menggeluti berbagai kesenian yang salah satunya kesenian Durcing. Sehingga ia layak untuk diwawancarai, karena ia dapat dikatakan pelaku dan saksi sejarah.

b. Kritik Intern

Dalam tahapan kritik interen dilakukan untuk menyelidiki sumber yang berkualitas dengan sumber masalah penelitian. Kritik Intern ini berhubungan dengan masalah kredibilitas dalam mengungkap informasi dari informan dalam mengkisahkan peristiwa sehingga suatu sumber apakah dapat dipercaya atau tidak, dan apakah informan atau pengarang cukup akrab atau tidak terhadap peristiwa yang dikisahkan.¹⁷

Adapun langkah-langkah dalam usaha menetapkan kredibel iatau tidaknya suatu kesaksian ialah dengan cara, sebagai berikut :¹⁸

- 1) Mengadakan penelitian intrinsik (hakiki) terhadap sumber yang dimulai dengan menetapkan sifat sumber tersebut itu.

¹⁷ A. Daliman. *Metode Penelitian Sejarah*. (Jogjakarta : Ombak, 2012). Hlm.72.

¹⁸ Sulasman. *Metodologi...*, Hlm.102.

2) Kemudian menyoroti pengarang sumber. Pengarang mau tidak menyampaikan kebenaran dan kesaksiannya.

3) Membanding-bandingkan kesaksian sebagai sumber. Langkah ini ditempuh dengan cara menjejerkan kesaksian dari saksi-saksi yang tidak berhubungan satu masa lain.

4) Melakukan korbokasi (saling mendukung antar sumber).

Oleh karena itu penulis melakukan kritik interen terhadap sumber-sumber, diantaranya.

Sumber tertulis dengan jenis meoar yang di tulis langsung oleh Atang dadan sebagai sesepuh Durcing yang didapat dari dokumen pribadi Lingkung Seni Pusaka Paksi Ciawitli kota Cimahi, Didalamnya menceritakan tentang sejarah Lingkung Seni Pusaka Paksi, anggota Durcing dan tahapan pertunjukan Durcing sehingga dapat dijadikan sumber karena menuliskan apa yang ia alami dan sesuai dengan tahun kejadian.

Untuk sumber benda, penulis mendapatkan beberapa foto kegiatan kesenian Durcing, dari mulai alat-alat yang digunakan, para pemain ketika sedang berjalannya pertunjukan. Dari gambaran yang terlihat dalam foto tersebut tentunya dapat dijadikan sumber karena sesuai dengan tahun yang ada dan dapat menjadi saksi tentang kesenian Durcing.

Tahap kritik intern pada sumber lisan dilakukan terhadap narasumber wawancara untuk mengetahui apakah narasumber mau diwawancari atau tidak, sehat jasmani atau tidak dan sehat rohani atau tidak. Kemudian analisis dari dokumen untuk memperoleh detail yang kredibel untuk dicocokkan kedalam suatu

hipotesis atau kontes.¹⁹ Dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap narasumber bahwa apa yang diucapkan oleh narasumber itu benar-benar dapat dipercaya karena apa yang dibicara itu sesuai dengan realita yang ada. Serta wawancara narasumber dalam keadaan sehat fisik baik secara pendengaran, berbicara maupun penglihatan. Salah satunya abah Atang Dadan beliau adalah sesepuh di Lingkung Seni Pusaka Paksi, selain itu beliau juga sebagai pengurus sekaligus guru hingga kini beliau masih aktif menjadi pemain Durcing yang sudah dilakoninya sejak kecil. Sehingga dapat dipercaya sesuai fakta kebenarannya dan sesuai apa yang dialami.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah digabung-gabungkannya fakta sejarah berdasarkan pada subjek kajian.²⁰ Pada tahapan interpretasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu sintesis dan analisis. Setelah melalui tahap kritik ekstern dan intern penulis dapat menginterpretasi dari sumber-sumber yang didapat. Bahwa penelitian ini tertuju pada sebuah tema penelitian yaitu “Seni Durcing di Lingkung Seni Pusaka Paksi Ciawitali Kota Cimahi tahun 1981-2015”.

Seni budaya lokal dapat diartikan sebuah seni kebudayaan atau tradisi yang ada pada daerah-daerah tertentu, seni budaya ini berkembang secara turun temurun dan terus dilestarikan dan menjadi sebuah pola kehidupan masyarakat tersebut hingga sekarang. Seni budaya lokal yang bernuansa Islam sendiri adalah

¹⁹ Louis Gottschalk. *Mengerti Sejarah*. (Jakarta: UI Press). Hlm. 112.

²⁰ Kuntowijoyo. *Pengantar ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995). Hlm. 49

sebuah kesenian daerah tertentu yang terpengaruh oleh agama islam.²¹ Pengaruh Islam dalam seni durcing sendiri dapat terlihat dari sebutan seni itu sendiri yang berarti Dzuhur Cicing (Durcing).

Dihubungkan juga dengan esensi seni dalam filsafat seni budaya Sunda akan mempunyai hubungan erat dengan filsafat humanis religious, dimana mengandung arti yang luas dalam harkat dan martabat rasa kemanusiaan dan rasa ketuhanannya. Esensi seni mengandung arti kehalusan budi yang dibungkus oleh keindahan (estetika) dan mengandung etika (tata ada kemanusiaan), hasilnya yaitu akan timbul adanya rasa nikmat dan adanya manfaat dalam diri.²² Seperti halnya seni durcing yang memiliki filosofi agar manusia dapat mempergunakan waktu dengan sebaik-baiknya, seperti ketika tiba waktu adzan orang yang sedang bekerja harus meninggalkan segala aktivitas nya, untuk terlebih dahulu istirahat dan menunaikan sholat. Dalam Kesenian durcing tercipta sebagai pengingat kepada manusia, khususnya para petani pada zaman itu.

Selain itu kebudayaan juga terlahir karena tantangan dan jawaban (*challenge and response*) antara manusia dan alam sekitarnya seperti yang teori kebudayaan yang dikemukakan oleh Arnold J Tyonbe bahwa dalam alam yang baik, manusia berusaha untuk mendirikan suatu kebudayaan Maka, apabila tantangan alam yang ekstrem ini tidak ditemukan dalam suatu wilayah, akan dapat

²¹ *Seni Budaya Lokal Bernuansa Islam*. <https://albantapro.blogspot.co.id/2016/01/seni-budaya-lokal-bernuansa-islam.html>. diakses 05 Februari 2018

²² Zulfi Frahmiko. *Perkembangan Seni Kecapi Suling Nurhidayahan 1980 2006*. (Skripsi:UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2008). Hlm. 3.

melahirkan suatu kebudayaan.²³ Seperti halnya Seni Durcing yang dalam perjalannya mengalami perubahan-perubahan yang dilakukan untuk melestarikannya dalam tantangan zaman yang semakin modern

Seni Durcing merupakan wujud dari kreatifitas budaya estetik masyarakat Cimahi. Pada awalnya durcing merupakan semacam tradisi para petani yang memainkan perkakas sawah ketika akan memasuki waktu dzuhur, dan juga seni ini dimainkan ketika musim panen raya dengan cara helaran atau iring-iringan keperkampungan sekitar. Tetapi seiring berkembangnya zaman dan agar dapat tetap lestari seni Durcing terus mengalami perubahan.

4. Historiografi

BAB I dalam bab ini merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah dan rumusan masalah, tujuan penelitian tinjauan pustaka serta langkah-langkah penelitian.

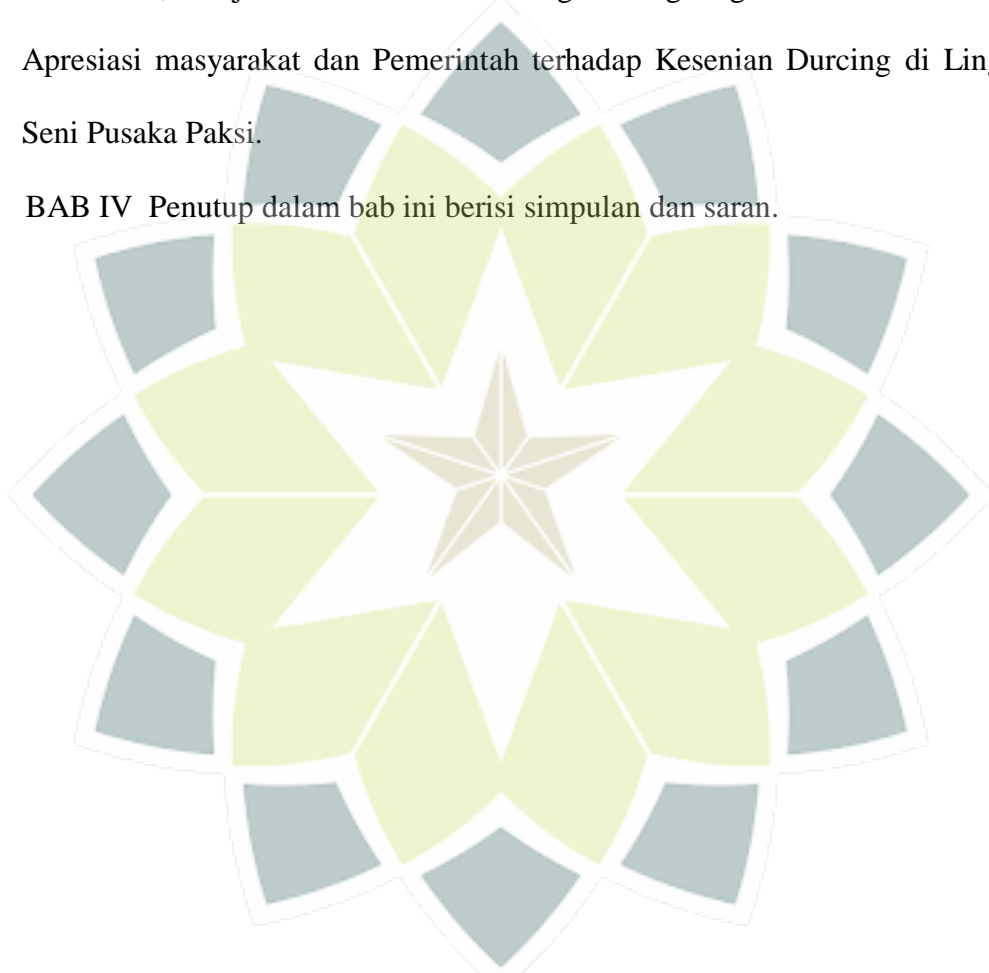
BAB II dalam bab ini menguraikan pembahasan mengenai Kemunculan Seni Durcing di Lingkungan Seni Pusaka Paksi Ciawitali kota Cimahi yang berisikan, keberadaan seni di Cimahi, latar belakang berdirinya seni Durcing, alat musik dan properti yang digunakan seni Durcing serta seniman durcing di Lingkungan Seni Pusaka Paksi.

BAB III dalam bab ini menguraikan pembahasan mengenai Seni Durcing di Lingkungan Seni Pusaka Paksi Ciawitali Kota Cimahi tahun 1981-2015 yang

²³ M Dien Majid dkk. *Ilmu Sejarah : Sebuah Pengantar*. (Jakarta: Predana Media Group, 2014). Hlm. 184.

berisikan keadaan seni Durcing Periode 1981-1999, Periode 2000-2009, Periode 2010-2015, Perjalanan Kesenian Durcing di Lingkungan Seni Pusaka Paksi dan Apresiasi masyarakat dan Pemerintah terhadap Kesenian Durcing di Lingkungan Seni Pusaka Paksi.

BAB IV Penutup dalam bab ini berisi simpulan dan saran.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG